PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN SIKAP KEAGAMAAN SISWA DI MI MA'ARIF CEKOK PONOROGO TAHUN AAJARAN 2014/2015

SKRIPSI

OLEH:

RESMA YULIANA

21061108

JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH SEKOLAH TINGGI ISLAM NEGRI

(STAIN)PONOROGO

2016

ABSTRAK

Resma Yuliana. 2015. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorog Tahun Ajaran 2014/2015.* Skripsi, Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Ponorogo. Pembimbing : Izza Aliyatul Muna, M.Sc

Kata kunci : Peran orang tua, sikap keagamaan.

Peran orang tua itu sangat penting terhadap sebuah keluarga, orang tua sangat berperan dalam membantu perkembangan seorang anak untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal dalam keagamaannya. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukan bahwa setiap manusia itu membutuhkan orang lain dalam perkembanganya, demikian halnya seorang anak: ketika orang tua melahirkan anaknya ke dunia pada saat itu juga ia menaruh harap terhadap anak untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang dibahas adalah 1). Apa saja bentuk-bentuk sikap keagamaan siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014/2015?, 2). Faktor apa yang menghambat sikap keagamaan siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014/2015?, 3). Bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014/2015?, Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap keagamaan siswa di MI Ma'arif Cekok,

Untuk mengulas bagaimana cara orang tua mengajarkanndan meningkatkan perannya dalam agama maka peneliti mengambil penelitian kualitatif supaya penelitian mengenai peran orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa MI Ma'arif Cekok Ponorogo ini semakin meningkat dan semakin mengetahui akan pentingnya pendidikan islam semenjak dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, observasi. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua siswa dan guru MI Ma'arif Cekok Ponorogo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dalam peran orang tua terhadap sikap keagamaan siswa, penulis menyimpulkan bahwa setiap orang tua harus benar-benar mendidik putra putrinya didalam agama semenjak mereka kecil dan masih dalam kandungan, karena apaun yang orang tua ajararkan kepada anak akan selalu diingan anak tersebut. (2) Untuk mengoptimalkan anak dalam mempelajari sikap-sikap keagamaan, dianjurkan setiap orang tua dan guru selaku pendidik sealu membimbing dan melatih siswa dalam menjalankan kewajiban agama islam di setiap tempat kapanpun dan dimanapun. (3) Setiap orang tua harus mempunyai

strategi dan cara-cara untuk menyemangati anak dalam mempelajari ilmu agama, karena pondasi setiap orang islam itu agama apabila mereka tidak mendapat pendidikan agama yang baik dari kecil maka besanya mereka akan rugi di dunia maupun di akherat. Dan itulah kewajiban orang tua yang harus selalu mengingatkan putra putrinya agar selalu bertindak sesuatu berdasarkan syareat agama islam.

DAFTAR ISI

HALAMANSAMPUL……..i

HALAMANJUDUL…….ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING……..iii

HALAMAN PENGESAHAN……..iv

MOTTO……..v

PERSEMBAHAN…….vi

ABSTRAK……viii

KATA PENGANTAR……. ix

DAFTAR ISI…….xi

BAB: I PENDAHULUAN……1

A. Latar Belakang Masalah……..……1
B. Fokus Penelitian…….…….7
C. Rumusan Masalah……...7
D. Tujuan Penelitian..…….....7
E. Manfaat Penelitian……...……8
F. Metode Penelitian...…….9
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian……...……...9
2. Kehadiran Peneliti……...……...10
3. Lokasi Peneliti…….……...10
4. Data dan Sumber Data…….……..10
5. Prosedur Pengumpulan Data…….……11
6. Teknik Analisis Data…….……14
7. Pengecekan Keabsahan Tujuan…….……16

8. Tahap-tahap Penelitian…….……..18
G. Sistematika Pembahasan…….……18
BAB II: LANDASAN TEORI,TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU
A. Kajian
Teori……20
1. Pengertian Peran Orang Tua…….……20
2. Pengertian Keluarga……..……21
3. Peran Orang Tua dalam Pendidikan……..……22
4. Sikap Keagamaa……29
B. Telaah
Pustaka……37
BAB III: DESKRIPSI DATA
A. Deskripsi Data Umum……40
1. Sejarah Berdirinya…….……40
2. Letak Geografis……...…….……41
3. Identitas……41
4. Visi dan Misi……..42
5. Program Strategi……44
6. Strategi Pelaksanaan……..45
7. Struktur Organisasi……46
8. Keadaan Guru dan Karyawan……...46
9. Keadaan Siswa……..50
10. Sarana dan Prasarana……51
B. Deskripsi data Khusus…….……...53
1. Data tentang Bentuk-Bentuk Sikap Keagamaan Siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo……..53
2. Faktor-Faktor yang Menghambat Sikap Keagamaan Siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015……..…….54
3. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015…….57

BAB IV: PEMBAHASAN

1. Analisa Data tentang Bentuk-Bentuk Sikap Keagamaan Siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo……...……..62
2. Analisa tentang Faktor-Faktor yang Menghambat Sikap Keagamaan Siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015..65
3. Analisa tentang upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015…….……..68

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan…….…….72

B. Saran……73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	:	RESMA YULIANA
NIM	:	21061108
Jurusan	:	Tarbiyah
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	:	PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN SIKAP KEAGAMAAN SISWA DI MI MA'ARIF CEKOK PONOROGO TAHUN AJARAN 2014/2015

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo pada :

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	16 Maret 2016

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari	:	
Tanggal	:	

Ponorogo, 2016
Mengesahkan
Ketua STAIN Ponorogo

Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag.
NIP. 195705061983032002

Tim Penguji :

1.	Ketua Sidang	:	Retno Widianingrum, M. Pd	( )
2.	Penguji I	:	Dr. Moh. Muklas, M. Pd	( )
3.	Penguji II	:	Izza Aliyatul Muna, M. Sc	( )

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resma Yuliana

NIM : 210611108

Jurusan : Tarbiyah

Progam studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul sekripsi : Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015"

Menyatakan bahwa sekripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada kalimat dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan/atau pengelola jurusan tarbiyah dan ilmu pendidikan STAIN ponorogo, tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat oernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis. Ponorogo, 17 Februari 2016

Penyusun

Resma Yuliana

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran orang tua itu sangat penting terhadap sebuah keluarga, orang tua sangat berperan dalam membantu perkembangan seorang anak untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal dalam keagamaannya. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukan bahwa setiap manusia itu membutuhkan orang lain dalam perkembanganya, demikian halnya seorang anak: ketika orang tua melahirkan anaknya ke dunia pada saat itu juga ia menaruh harap terhadap anak untuk menjadi anak yang sholih dan sholihah.

Orang tua memang mempunyai peran penting dalam upaya mencapai tujuan dalam sikap keagamaan anak. Peran orang tua bersifat ganda selain sebagai orang tua, mereka juga berperan sebagai pembimbing dan pengajar. Yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah mengembangkan sikap dan kemampuan anak didiknya dalam sikap keagamaan, begitulah halnya orang tua.

Betapa besar jasa orang tua dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang anak, berikut beberapa peran orang

tua, yakni sebagai pendidik, yang menjadi tokoh, dan panutan bagi anaknya. Seorang pria dan wanita yang berjanji di hadapan Tuhan untuk hidup sebagai suami istri. Hal ini berarti berani memikul tanggung jawab sebagai ayah, ibu, dan anak yang bakal dilahirkan, sehingga pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan siap sedia untuk menjadi orang tua, dan hak orang tua yang utama tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anaknya.[1]

Pembina yang pertama dalam membentuk kepribadian anak. Kepribadian orang tua sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua terhadap agama dan guru agamanya.[2]

Dengan demikian keluarga bagi anak merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri pribadi/diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajar untuk mengembangkan dan membentuk dirinya. Untuk itu sudah jelas bahwasanya orang yang pertama dan utama bertanggung jawab atas kelangsungan hidup adalah orang tua.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena kodrati suasana strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidik itu terwujud berkat

---

[1] Kartini-Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak* (Bandung: Pustaka Belajar, 1985), 37.

[2] Zakiyah Darojat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Al-Mizan,1989), 56-57.

adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.[3] Pada dasarnya anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas pendidik, baik bersifat pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah kodrati tiap-tiap manusia.[4]

Pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama, maksudnya kehadiran orang tua di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang bertanggung jawab terhadap anak-anak, kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikan kelak sebagai seorang pribadi tapi juga memberikan pendidikan, anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang. Sedangkan utama maksudnya bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.[5]

Pendidikan adalah aktifitas dan usaha manusia yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar tercapai kedewasaanya. Mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi atau sebagai makhluk sosial dan individu yang sungguh berdiri sendiri.

Orang yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya karena adanya pertalian darah yang

---

[3] Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 97.
[4] Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2001), 77.
[5] Hasbulloh, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 62.

secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya.[6] Adapun pendidikan Islam menurut Ahmad P. Marimba adalah: bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[7]

Berkaitan dengan pendidikan, maka Islam memerintahkan menuntut ilmu sejak dalam kandungan sampai ke liang lahat, artinya sejak anak-anak dalam kandungan sikap ibu, amal perbuatan ibu, akan dapat mempengaruhi anak yang dikandungnya. Setelah lahir maka ibulah yang pertama-tama mendidiknya, mengajarinya berbicara, bersikap sopan santun yang baik. Jadi rumah tangga adalah lembaga pendidik pertama. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di dalam anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau ditulis terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di sini terletak dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan.

Dalam Islam penyemaian rasa agama dilakukan sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan

---

[6] Ahmad Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 65.

[7] *Ibid., 9.*

do’a kepada Allah SWT. Dengan berharap agar janinnya kelak lahir dan besar menjadi anak salih. Agama bukan ibadah saja. Agama mengatur seluruh segi kehidupan. Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, di samping latihan dan pembiasaan tentang agama, perlu dilaksanakan sejak si anak kecil sesuai pertumbuhan dan perkembangan jiwanya.[8]

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan agamanya. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama dalam keluarga itu harus menghasilkan anak yang menghormati guru dan menghargai pengetahuan. Bila kedua sikap ini telah ada pada anak maka pendidikan di sekolah dapat dengan baik. Pendidikan agama keluarga berlanjut pada pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama di rumah merupakan kunci utama pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dalam rumah adalah hormat kepada Tuhan dan orang tua, dan kepada guru. Bila anak dididik tidak hormat kepada guru berarti itu juga tidak akan menghormati agama. Oleh karena itu pendidikan agama dan keluarga tidak boleh terpisah dari pendidikan agama di sekolah.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya. Karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanat tersebut.[9] Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak

---

[8] Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhana, 1995), 65.

[9] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 336.

tidak kecil, secara umum inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga. maka tak mengherankan jika dikatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagai besar terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga.[10]

Keharusan tanggung jawab orang tua untuk menyelamatkan diri dan keluarganya melalui pendidikan Islam telah ditegaskan dalam firman Allah SWT yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkannya"*[11]

Berdasarkan penjagaan awal yang dilakukan, dari hasil wawancara dengan para guru di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tanggal 30 Oktober 2014 ditemukan guru telah melakukan beberapa kegiatan yaitu sholat dhuha berjamah dan dzuhur berjamaah. Akan tetapi, ketika dilakukan pengamatan saat melaksanakan kegiatan sholat berjamaah banyak siswa yang belum mengikuti sholat dengan benar. Sehingga kegiatan sholat berjamaah menjadi kurang kondusif dan harus dipertanyakan peran orang tua sebagai pembimbing dalam sikap keagamaan seorang anak. Karena, dalam hal ini orang tua dituntut agar menjadi figur yang paling utama dalam mengembangkan sikap keagamaan anak, agar menjadi lebih baik.[12] Oleh

---

[10] Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 16.

[11] Al-Qur'an, 66: 6.

[12] Hasil observasi awal di MI Ma'arif Cekok Ponorogo hari Kamis tanggal 30 Oktober 214.

sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul "PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN SIKAP KEAGAMAAN SISWA DI MI MA'ARIF CEKOK PONOROG TAHUN AJARAN 2014/2015"

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014/2015.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk sikap keagamaan siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014/2015?
2. Faktor apa yang menghambat sikap keagamaan siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014/2015?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menuliskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk sikap keagamaan siswa MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014/2015.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat sikap keagamaan siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014/2015.
3. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014/2015.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Secara teoritis penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan dalam kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015. Dengan adanya hasil penelitian ini, semoga dapat dijadikan pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian skripsi yang terkait dengan peran orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa.

b. Bagi orang tua

Dengan penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan sekolah untuk lebih mendalami sikap keagamaan siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo.

c. Bagi siswa

Agar menjadi acuan agar lebih baik dalam meningkatkan sikap keagamaan di MI Ma'arif Cekok onorogo.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, karakter khusus penelitian kualitatif berupa mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat atau oraganisasi tertentu dalam kehidupannya sehari-hari secara komprehensif dan rinci. Pendekatan ini merupakan suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu setting tertentu pula. Kesemuannya itu dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.[13]

Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.

---

[13] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 23.

2. **Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.[14] Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

3. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di MI Ma'arif Cekok Ponorogo bertempat di Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. MI Ma'arif merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar swasta di Ponorogo yang memadukan kurikulum pendidikan umum dan agama. Kedua kurikulum ini diaplikasikan secara bersama-sama, sehingga dengan demikian siswa diharapkan mampu memperoleh pengetahuan umum dan agama secara seimbang.

4. **Data dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah: kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto, adalah sebagai sumber data tambahan.[15]

5. **Prosedur Pengumpulan Data**

---

[14] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 163.

[15] *Ibid.*, 157.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, di mana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah :

1) Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.
2) Merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu.
3) Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang.
4) Memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia.
5) Memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.[16]

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa

[16] *Ibid.*, 186.

pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang peran orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa. Adapun yang akan peneliti wawancarai di antaranya adalah orang tua, guru agama, siswa, guru kelas II, dan kepala sekolah selaku pemegang kepemimpinan untuk mengetahui gambaran secara umum tentang peran orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan.

b. Teknik Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.[17]

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode ini menekankan pada pengumpulan data dengan cara melihat secara visual apa yang telah diamati oleh peneliti, sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer dalam mengamati hal-hal yang terjadi dilapangan.

[17] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 93-94.

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam Catatan Lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan adalah alat yang umum digunakan oleh pengamat dalam situasi pengamatan tak berperan serta. Pengamat dalam hal ini relatif bebas membuat catatan, dan biasanya dilakukan pada waktu malam sesudah pengamatan dilakukan. Catatan mungkin berupa laporan langkah-langkah peristiwa, atau dapat pula berupa catatan tentang gambaran umum yang singkat.[18] Observasi kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh MI Ma'arif Cekok ponorogo seperti sholat duha berjmaah, sholat dzuhur berjamaah, sorogan, dan diyah.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian. Sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa lain-lain.[19] Dokumen merupakan pelengkap dari pengunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkip dokumentasi.

---

[18] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 181.

[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 240.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa berdirinya MI Ma'arif Cekok Ponorogo, letak geografis, keadaan guru dan murid, serta kegiatan keagamaan yang akan peneliti dapatkan dari dokumentasi yang ada di sekolah. Selain itu metode dokumentasi ini juga bisa peneliti gunakan untuk mendokumentasi kegiatan yang sedang berlangsung. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkip dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[20] Teknik analisa data dalam kasus ini menggunakan analisa data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, yang mana mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi: *data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.*[21]

[20] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif,* 91.
[21] Sugiyono, *Metode Kuantitatif , Kualitatif, dan R&D*, 246.

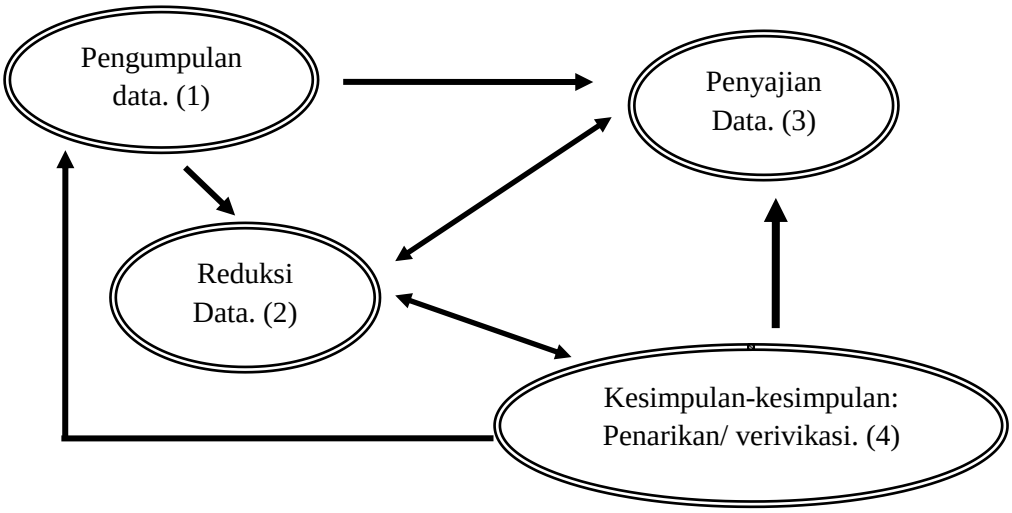

Gambar 1.1 Langkah-Langkah Analisis Data

a. Data Reduksi

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori, dan pemusatan perhatian. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses ini berlangsung selama penelitian ini dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam berupa teks naratif, bagan, grafik, matrik, dan jaringan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok-kelompok. Kemudian melakukan display data secara sistematik agar lebih mudah dipahami

interaksi antar bagian-bagiannya. Dalam proses ini data diklasifikasi berdasarkan tema-tema inti.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik, pengamatan yang tekun dan triangulasi.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-fakor yang menonjol yang ada

hubungannya dengan sikap keagamaan siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo.

b. Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.[22] Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan

[22] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

8. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

a. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian;
b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta mengumpulkan data;
c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data;
d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistemaika pembahasan di sini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah kandungan yang ada dalam pembahasan penelitian. Penelitian ini terdiri dari lima bab, adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I berfungsi untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang telah dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan teori dan telaah pustaka, berfungsi mendiskripsikan teori tentang peran orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan yang meliputi tentang pengertian peran orang tua, pengertian keluarga, peran orang tua dalam pendidikan, dan sikap keagamaan, yang mana sikap keagamaan ini terdapat pembahasan tentang zakat, puasa, sholat, dan haji.

BAB III merupakan temuan hasil peneliti yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah singkat berdirinya MI Ma'arif Cekok Ponorogo, letak geografis MI Ma'arif Cekok Ponorogo, visi, misi, dan tujuan MI Ma'arif Cekok Ponorogo, dan deskripsi data khusus tentang peran orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa MI Ma'arif Cekok Ponorogo.

BAB IV berisi tentang analisis data yang meliputi bentuk-bentuk sikap keagamaan siswa MI Ma'arif Cekok Ponorogo, faktor-faktor yang menghambat sikap keagamaan siswa MI Ma'arif Cekok Ponorogo, dan upaya orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa MI Ma'arif Cekok Ponorogo.

BAB V merupakan penutup. Pada bab ini merupakan akhir penulisan skripsi yang berisi tentang simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pengertian Peran Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa orang tua berarti: bapak, ibu dari anak-anaknya.[23]

Adapun menurut teori M. Utama dan Zakiyah Darajat pengertian orang tua adalah sebagai berikut:

a. Kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat, keluarga merupakan grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita di mana hubungan tadi sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu hasil kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa.[24]

b. Perkumpulan yang halal antara laki-laki dan perempuan yang bersifat terus menerus di mana yang satu merasa tenteram dengan yang lain, sesuai yang ditentukan agama dan masyarakat. Dan ketika suami istri itu dikaruniai seorang anak atau lebih, maka anak

---

[23] Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 536.

[24] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

itu menjadi unsur ketiga yang utama dalam keluarga. Selain itu keluarga meliputi kaum kerabat yang terjadi dari saudara-saudara, kakaek atau nenek, paman atau bibi, sepupu dan lain-lain.[25]

2. Pengertian Keluarga

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-pertama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia-usia ini anak-anak lebih peka terdapat pengaruh dari pendidikannya (orang tuanya dan anggota yang lain).

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh nabi Muhammad SAW. dalam sabdanya yang berbunyi, yang artinya: *"setiap anak dilahirkan dasar fitrah, maka sesungguhnya kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia majusi, yahudi atau nasrani".*

Berdasarkan Hadis tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya.[26]

Dengan demikian keluarga bagi anak merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi/diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam

---

[25] Abu Ahmadi dan Nur Ubiyahti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001). 170.

[26] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 177.

konteks proses belajar untuk mengembangkan dan membentuk dirinya. Untuk itu sudah jelas bahwasanya orang yang pertama dan utama bertanggung jawab atas kelangsungan hidup adalah orang tua.

3. Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Lembaga pendidikan keluarga menberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor terpenting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana keluarga ini sangat penting diperhatikan. Sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

Pada dasarnya anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas pendidik, baik bersifat pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah kodrati tiap-tiap manusia.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

c. Mendidikannya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa maupun berdiri sendiri dan membantu orang lain.
d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.[27]

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Tugas utama orang tua bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan dasar bagi pendidikan akhlaq dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagaian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain .

Orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orang tuanya. Dengan teladan yang baik, anak tidak merasa dipaksa. Dalam memberikan sugesti kepada anak tidak dengan cara

[27] Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 88-89.

otoriter, melainkan dengan sistem pergaulan sehingga dengan senang anak melaksanakannya, biasa anak paling suka untuk identik dengan orang tuanya, seperti anak laki-laki terhadap ayahnya sementara anak perempuan dengan ibunya. Antara anak dengan orang tua adalah rasa simpati dan kekaguman.

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru peran ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula menjadi temannya. Apapun yang dilakukan ibu dimaafkannya, kecuali ia ditinggalkan dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hatinya, jika anak telah agak besar, terhadap kasih sayang dapatlah ibu mengambil anaknya untuk selama-selamanya.[28]

Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi:

a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.

[28] Binti, *Ilmu Pendidikan*, 97-98.

b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi nilai-nilai spiritual.
c. Tanggung jawab sosial adalah sebagian dari keluarga yang pada giliranya akan menjadi tanggung jawab masyarakat dan bangsa dan Negara.
d. Memelihara dan membesarkan anaknya
e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak tersebut.[29]

Dalam persepektif Islam, orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang paling bertanggung jawab. Mengapa? Karena anak itu adalah mereka, artinya Tuhan menitipkan anak itu kepada kedua orang tua itu.[30]

Sekiranya orang tua dalam mendidik anak-anaknya dilakukan secara asal-asalan dan tidak terarah, pada akhirnya yang akan mengalami kerugian adalah anak dan orang tuanya. Berkaitan kasus ini, Allah telah berfirman: *"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar*.[31]

Cara mendidik anak agar berdampak positif terhadap anak dengan karakter anak yang cerdas, tangguh, dan *qurrata a'yun*

[29] *Ibid*., 98-100.
[30] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), 171.
[31] Al-Qur'an, 4: 9.

minimal harus mencangkup tiga karakter, yaitu karakter keagamaan, karakter pembelajaran, serta karakter terampil dan mandiri. Dalam Fahma, ketiga karakter pembentuk anak cerdas, tangguh, dan *qurrata a'yun* tersebut dijelaskan sebagai berikut. Pertama karakter keagamaan. Karakter keagamaan dicapai dengan menumbuhkan pemahaman nilai-nilai kebenaran (tauhid), pembiasaan beribadah (sholat, doa, dzikir, membaca, dan menghafal al- Quran serta Hadis), menumbuhkan akhlaqul karimah. Mendidik anak dengan target-target seperti itu diharapkan dapat menumbuhkan diri anak suatu motivasi dan kesadaran menjalankan sholat, beribadah, berdoa, dan berdzikir. Senang dan terampil membaca al-quran, hafal minimal juz 'amma. Selain itu anak diharapkan senang berbuat baik dan bermanfaat untuk orang lain dan lingkunganya serta tidak suka merusak dan mengganggu orang lain.[32]

Adapun dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi: Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak, memberikan motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi orang tua terhadap anaknya, tanggung jawab sosial adalah sebagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat dan keluarganya.

[32] Purwa Atmaja Perwira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 212-213.

Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia sudah dewasa akan mampu mandiri. Jadi orang tualah yang memegang peranan amat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anaknya, karena anak sejak lahir ibunyalah yang selalu ada di sampingnya, selain itu pengaruh ayah terhadap anaknaya juga besar pula, di mata anaknya ia seorang yang tinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya.[33] Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama.

Pendidikan yang didapatkan oleh anak dari keluarga akan membawa pengaruh terhadap anak didik. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.[34]

Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula, namun sebaiknya jika suasana dalam keluarga tidak menyenangkan tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.

---

[33] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 35.
[34] *Ibid.*, 35.

Keluarga adalah pendidikan pertama dan utama, pertama maksudnya, bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya.[35]

Hal ini memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan penuh ketergantungan pada orang lain. Pada umumnya pendidikan pada rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturalnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak.

Perhatian dari orang tua adalah kebutuhan anak yang utama semenjak anak dalam kandungan sampai pada batas usia tertentu, apalagi pada usia-usia yang sangat membutuhkan sekali. Misalnya dari usia nol sampai usia remaja, pada usia itulah anak sangat membutuhkan sekali pelayanan baik langsung maupun tidak langsung dari orang tuanya.

Demikianlah keluarga merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan utama karena

---

[35] Hasbulloh, *Dasar-Dasar…*, 39.

sebagian di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.[36]

4. Sikap Keagamaan

Pengertian sikap menurut Bruno adalah kecendrungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik dan buruk terhadap orang atau barang tertentu.[37]

Pengertian keagamaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama. Di dalam agama Islam, sikap keagamaan itu intinya adalah iman.[38]

Pengertian agama menurut Hendropuspitoama, agama adalah suatu jenis system social yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya. Dalam *kamus sosiologi*, pengertian agama ada tiga macam, yaitu a. kepercayaan pada hal-hal yang spiritual; b. perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri; dan c. ideology mengenai hal-hal yang bersifat supranatural. Sementara itu, Thomas F. O'Dea mengatakan bahwa agama adalah pendayagunaan saran-saran supra-empiris untuk maksud-maksud non-empiris atau supra-empiris.

---

[36] Ahmad Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran…*, 112.

[37] Muhubbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 124.

[38] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 124.

Dari beberapa definisi di atas, jelas tergambar bahwa agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuanya karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang non-empiris.

Thomas F.O'Dea menuliskan enam fungsi agama, yaitu a. sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi, b. sarana hubungan transcendental melalui pemujaan dan ucapan ibadat, c. penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada, d. pengkoreksi fungsi yang sudah ada, e. pemberi identitas diri, dan f. pendewasaan agama. Fungsi agama yang dijelaskan Hendropuspito lebih ringkas lagi, tetapi intinya hamper sama. Menurutnya, fungsi agama itu adalah edukatif, penyelamatan, pengawasan social, memupuk persaudaraan, dan transformatif.[39]

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap keagamaan yaitu faktor intern: faktor yang terdapat pada pribadi manusia itu sendiri

Adapu faktor intern perbedaan hakiki antara manusia dengan hewandan adalah bahwa manusia memiliki fitrah atau potensi bereagama. Dalam perkembanganya fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiyah dan ada yang mendapat bimbingan dari agama sehingga fitrahnya itu berkembang secara benar sesuai dengan

[39] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 129-130.

kehendak Allah SWT. Keyakinan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama atau keyakinan pada tuhan merujuk kepeda firman Allah pada surat Al-A'raf ayat 172 yang artinya: " *Dan ingatlah ketika tuhamu menurunkan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa mereka (seraya berfirman:'bukankah aku ini Tuhanmu?' mereka menjawab "Betul (engkau tuhan kami), kami menjadi saksi". Kami lakukan yang demikiyan itu agar dihari kiamat, kamu tidak mengatakan: sesungguhnya kami (bani adam) orang-orang yang lengah terhadap ini.*

Faktor ekstern: Faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Adapun faktor eksternal di sini maksudnya adalah faktor fitrah beragama (taqwa) merupakan potensi yang mempunyai kecendrungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak terjadi manakala tidak ada factor luar yang memberikan pendidikan yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik- baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan individu itu hidup, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.[40]

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisa-sisa batin dalam kehidupan yang ada kaitanya dengan sesuatu yang sacral dan dunia ghaib. Dari kesadaran agama

[40] Futiati Romlah, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam* (STAIN Ponorogo Pres), 187-190.

dan pengalaman ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatanya terhadap agama. Sikap keagamaan merupakan intregasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan. Beranjak dari kenyataan yang ada, maka sikap keagamaan terbentuk oleh dua factor, yaitu factor intern dan factor ekstern.

Factor intern: factor-faktor intern yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah factor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang. Jika keagamaan memang bukan secara langsung sebagai factor bawaan.

Factor ekstern: manusia sering disebut dengan homo religious. Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai mahluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjada mahluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan. Factor ektern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan itu ada tiga, yaitu:

lingkungan keluarga, lingkungan institutional dan lingkungan masyarakat.

Fanatisme dan ketaatan: suatu tradisi keagamaan dapat menimbulkan dua sisi dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yaitu fanatisme dan ketaatan. Mengacu kepada pendapat Erick fromm bahwa karakter terbina melalui asimilasi dan sosialisasi, maka tradisi keagamaan memenuhi kedua aspek tersebut.[41]

a. Sholat

Sholat secara bahasa berarti doa. Dan arti sholat menurut istilah syariah berarti: sebuah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Adapun bagi anak kecil, bagi orang tua atau para wali diwajibkan mengajarkan kepada mereka bagaimana tata cara sholat yang benar, kemudian mereka harus diperintahkan untuk menunaikannya apabila telah menginjak usia tujuh tahun, dengan tujuan untuk mendidik dan membiasakan mereka. Lalu setelah itu, mereka berhak dipukul apabila telah berusia sepuluh tahun tetapi ternyata masih tidak mau mengerjakan sholat, begitu pula terhadap anak perempuan.[42]

Asal makna sholat menurut bahasa Arab berarti doa, kemudian yang dimaksud di sini: yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan

---

41

[42] Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 116.

takbir disudahi dengan salam, menurut beberapa syara yan tertentu. Firman Allah SWT yang berarti: *"Kerjakan sembahyang, sesungguhnya sembahyang itu mencegah perbuatan yang jahat (keji) dan yang mungkar".*[43]

Sembahyang fardu (sembahyang lima waktu) sembahyang yang diwajibkan atas tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal, ialah lima sembahyang sehari semalam. Mula-mula turun perintah wajib sembahyang itu, ialah pada malam Isra' setahun sebelum tahun Hijrah.[44]

b. Zakat

Ditinjau dari segi bahasa kata zakat merupakan kata dasar (masdar) dari zakat yang berarti berkah, tumbuh, bersih, dan baik. Sesuatu itu *zaka*, berarti tumbuh dan berkembang, dan seorang itu *zaka*, berarti orang itu baik.

Menurut lisan *al-arab* arti dasar dari zakat, ditinjau dari sudut bahasa, adalah suci, tumbuh, berkah, dan terpuji: semua digunakan di dalam *quran* dan Hadis. Tetapi yang terkuat, menurut Wahidi dan lain-lain, kata dasar *zaka* berarti bertambah dan tumbuh, sedangkan tiap sesuatu yang bertambah disebut *zaka* artinya bertambah. Bila suatu tanaman tumbuh tanpa cacat. Maka kata zaka di sini berarti bersih.

---

[43] Al-Qur'an, 20: 45.
[44] Solaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Jakarta: Attahiriyah, 1954), 64.

Dan bila seseorang diberi sifat *zaka* dalam arti baik, maka berarti orang itu lebih banyak mempunyai sifat yang baik. Seorang itu *zaki*, berarti sesesorang yang memiliki lebih banyak sifat-sifat orang baik. Dan kalimat "*hikim-zaka-saksi*" berarti hakim menyatakan jumlah saksi-saksi diperbanyak.

Menurut Nawawi, zakat dari segi istilah fiqih berarti "sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak" di samping berarti" mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri." Jumlah yang di keluarkan dari kekayaan itu disebut zakat karena yang dikeluarkan itu" menambah banyak membuat lebih berarti, dan melindungi kekayaan itu dari kebinasaan".[45]

Zakat artinya menyucikan dan membersihkan harta benda. Menurut istilah syara' (agama), zakat adalah mengeluarkan sebagian harta, atau bahan makanan yang utama menurut dan ukuran yang ditentukan oleh syara.[46]

Dari segi istilah fiqih, zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah yang diserahkan kepada orang-orang yang berhak. Mazhab Maliki mendefinisikan zakat dengan mengeluarkan sebagian dari harta yang khusus yang telah mencapai nisbah (batas kuantitas minimal yang mewajibkan zakat) kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

---

[45] Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), 34-35.
[46] Ibnu Mas'ud, *Fiqih Madzhab Syafi'I* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 460.

Mazhab Hanafi mendefinisikan zakat dengan menjadikan sebagian harta yang khusus dari harta yang khusus sebagai milik orang yang khusus, yang ditentukan oleh syariah karena Allah.[47]

Secara bahasa, zakat berarti tumbuhan *numuww* dan bertambah *ziyadah* jika diucapkan, *zaka al-zar*, artinya adalah tanaman itu tumbuh dan bertambah. Jika diucapkan *zakat al nafaqah*, artinya nafkah tumbuh dan bertambah jika diberkati. Kata ini juga sering dikemukakan untuk makna thaharah (suci).

Adapun zakat menurut syara', berarti hak yang wajib (dikeluarkan dari) harta.[48]

c. Puasa

Puasa artinya menahan. Dalam istilah syara berarti menahan nafsu dari segala yang membukakan di siang hari, mulai terbit fajar sadiq hingga terbenam matahari. Adapun puasa yang diwajibkan tuhan atas umat islam ialah:

1) Puasa di bulan Ramadhan.
2) Puasa yang dinazarkan.
3) Puasa kaffarah (denda), yaitu disebabkan oleh: *Jima* di siang hari pada bulan puasa, *Zihar* (menyerupakan istri dengan ibu).
4) Melanggar sumpah.

---

[47] Ali Nuruddin, *Zakat Sebagai Instrumen Dalam Kebijakan Fiskal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 6.

[48] Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat: Kajian Berbagai Mazhab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 83.

5) Karena pembunuhan jiwa yang diharamkan secara sengaja atau sebab tersalah.

Adapun yang akan diterangkan di sini ialah puasa di bulan Ramadan, sedangkan puasa yang lain-lain itu akan diterangkan dalam babnya masing-masing.

Puasa di bulan Ramadan mulai diwajibkan pada tahun kedua dari hijrah Nabi SAW., yaitu diwajibkan atas orang-orang yang mukallaf (balig berakal), oleh karena itu tidak wajib puasa.[49]

Puasa, *shaumu* Bahasa Arab menahan dari segala sesuatu, seperti menahan tidur, menahan berbicara, menahn makan, dan sebagainya.

Menurut istilah agama Islam: menahan diri dari pada sesuatu yang membukakan, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenan matahari dengan niat dan beberapa syarat.[50]

d. Haji

Ibadah haji adalah menyengaja sesuatu, Haji yang dimaksud di sini (menurut syara) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu.[51]

Haji *Al-Haj)* dalam bahasa arab berarti *al-qasd*, yaitu menyengaja atau niat *al-niyyat*. *Al-Ragib Al Asfahani*, dalam *Mu'jam Mufradat Alfad Al Qur'an*, mengemukakan bahwa asal makna haji ialah sengaja berziarah *Al-qasd li al ziyara).*

---

[49] Ibnu Mas'ud, *Fiqih Madzhab*, 504.
[50] Solaiman , *Fiqh*, 216.
[51] *Ibid., 240.*

Adapun makna haji menurut terminologi syara' adalah berkunjung atau berziarah ke tempat-tempat tertentu (di Kota Makkah Almukarromah) dalam rangka bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah.[52]

B. Telaah Pustaka

1. Dari hasil penelusuran skipsi terdahulu ditemukan beberapa judul diantaranya: *Pengaruh Perhatian Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas II Sekolah Menengah Pertama Negri (SMPN) 2 Kebonagung Pacitan*, dalam penelitian Titik Nur Hayati, dengan hasil: 1. Peran orang tua dalam pendidikan agama anak di SMP Negri 2 Kebonagung Tahun 2004/2005 tergolong sedang. Hal ini disebabkan karena sibuknya orang tua sehingga tidak bias memantau anak-anaknya secara maksimal, 2. Peran orang tua dalam pendidikan agama anak di SMP Negri 2 Kebonagung Tahun 2004/2005 tergolong sedang. Hal ini disebabkan karena sibuknya orang tua sehingga tidak bias memantau anak-anaknya secara maksimal, 3. Ada pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua dalam pendidikan agama anak terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMP Negri 2 Kebonagung Pacitan Tahun Pelajar 2004/2005. Berarti Ho ditolak dan Ha diterima.[53]

---

[52] Isnatin Ulfah, *Fiqih Ibadah* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2009), 188.

[53] Titik Nur Hayati, "*Pengaruh perhatian orang tua dalam pendidikan Agama anak terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas II Sekolah Menengah Pertama Negri (SMPN) 2 Kebonagung Pacitan"* (Skripsi, STAIN, Ponorogo), 82.

Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kepribadian Muslim Pada Anak (studi kasus di Mi Islamiyah Kedungwaru Mgawi Tahun Pelajaran 20012/2013). Dalam penelitian Latifah Dwi Lestari dengan hasil: 1. Hal-hal yang melatarbelakangi orang tua dalam pembinaan penanaman kepribadian muslim pada anak di Mi Islamiyah Kedungwaru, Kedunggalar Ngawi diantaranya: beriman kepada Allah, pintar, tidak nakal, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tidak terpengaruh lingkungan yang negatif, menjadi anak yang sholih, berperilaku baik, agar anak mendapat ilmu agama, patuh pada orang tua, jujur, berakhlaq mulia, agar aqidah tertanam kuat sejak dini, dan kekhawatiranorant tua terhadap pergaulan lingkungan yang kurang baik, 2. Cara orang tua dalam menanamkan kepribadian muslim pada anak di Mi Islamiyah Kedungwaru, Kedunggalar Ngawi diantaranya yaitu dengan cara keteladanan, pembiasaan, nasehat, ganjaran, dan hukuman untuk anak yang sedikit membandel. Selain itu Madrasah juga menanamkan kepribadian muslim dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah setiap dhuhur di masjid, tadarus/ hafalan semacam tagihan sesuai jadwalnya. Orang tua sebagian besar sudah memasukan anaknya ke diniyah untuk mencari ilmu agama di luar sekolah, 3. Probelmatika yang dihadapi orang tua dalam proses menanamkan kepribadian muslim pada anak di Mi Islamiyah Kedungwaru, Kedunggalar Ngawi di antaranya yaitu

lingkungan pergaulan yang kurang baik, dan tidak membiasakannya sejak kecil.[54]

[54] Latifah Dwi Lestari, "*Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kepribadian Muslim Pada Anak (studi kasus di Mi Islamiyah Kedungwaru Mgawi Tahun Pelajaran 20012/2013)"* (Skripsi, STAIN, Ponorogo), 78-79.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo

1. Sejarah Berdirinya MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo

MI Ma’arif Cekok dengan Nomor Statistik Madrasah 111235020004 Terakreditasi B merupakan Madrasah tertua yang kedua di Ponorogo, beridiri sejak tahun 1934, semula merupakan pendidikan non formal yaitu pendidikan Madrasah Diniyah. Kemudian 1962 di rubah menjadi MI Ma'arif Cekok Ponorogo. MI ini berada pada suatu lembaga pendidikan Ma'arif yaitu suatu lembaga yang berada pada Banom NU dan mendapat respon serta sambutan yang baik dari masyarakat lingkungan desa Cekok maupun sekitarnya.

Dengan perkembangannya MI ini sering mendapatkan kejuaraan-kejuaraan baik di tingkat kecamatan dan Kabupaten MI ma’arif Cekok dipercaya masyarakat dalam mengembangkan kegiatan pendidikan agama dan umun dilingkungan sekitarnya. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka Madrasah tersebut diharapkan benar-benar mampu melaksanakan, mengembangkan ketrampilan dalam perencanaan dan pengelolaan Madrasah.

MI Ma’arif Cekok Ponorogo menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar pertama yang memadukan antara kurikulum nasional dan

agama. Di samping itu, program pendidikan diarahkan pada penguasaan kecakapan hidup sehingga seluruh lulusan diharapkan memiliki kemampuan akademis dan kecakapan hidup yang baik agar dapat mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi di masa yang akan datang.[55]

2. Letak Geografis MI Ma'arif Cekok Ponorogo

Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok terletak di pedesaan yang sebagian ekonomi penduduknya dengan tingkat ekonomi menengah kebawah. Tepatnya di Jln. Sunan Kalijaga Desa Cekok No. 186, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok hadir ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan sarana pendidikan yang berkualitas dan terjangkau berbasiskan agama. Untuk memenuhi keinginan bersama, bantuan pemerinth sangat kami butuhkan.[56]

3. Identitas MI Ma'arif Cekok Ponorogo.

Tabel identitas MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo[57]

Nama Madrasah	:	MI Ma'arif Cekok
Nomor Statistik Madrasah	:	111235020004
Nama Kepala Madrasah	:	Drs.Saimin Bawafi, M.Pd.I
Tahun Pendirian	:	1934
Jenjang Akreditasi	:	Di Akui / Akreditasi B
Status Madrasah	:	Swasta

[55] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding 02/D/10-III/2015.
[56] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding 03/D/10-III/2015.
[57] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding 10/D/10-III/2015.

Jumlah Siswa	:	182
Jumlah Guru	:	17
Jumlah Tenaga kependidikan	:	1
Alamat Madrasah	:	
1. Jalan	:	Jl.Sunan Kalijaga 186
2. Kelurahan	:	Cekok
3. Kecamatan	:	Babadan
4. Kabupaten	:	Ponorogo
5. Propinsi	:	Jawa Timur
6. Kode Pos	:	63492
7. No. Telp.	:	(0352) 486991
8. No. Fax.	:	-
9. E-mail	:	-

4. Visi Misi MI Ma'arif Cekok Ponorogo

a. Visi

Membentuk pribadi yang sholeh dan intelek berhaluan ahlussunnah waljama'ah.

Indikator:

1) Mengembangkan kurikulum yang terpadu.
2) Memiliki daya saing dalam prestasi ujian nasional dan non akademik.
3) Unggul dalam baca tulis al quran dan akhlakul karimah.

4) Menjadikan ajaran islam dan nilai-nilai islam ahlussunnah waljama'ah sebagai landasan sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.
5) Inovasi secara terus menerus dalam strategi pembelajaran.
6) Terpenuhinya tenaga pendidik dan kependidikan yang professional dan kompeten.
7) Terpenuhinya sarana prasarana dan media pembelajaran sesuai standar pelayanan minimal.
8) Unggul dalam implementasi managemen berbasis madrasah.
9) Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembiayaan pendidikan.
10) Penilaian yang otentik dan variatif .

b. Misi

1) Melaksanakan pengembangan kurikulum yang terpadu.
2) Mewujudkan peserta didik yang memiliki daya saing dalam prestasi ujian nasional dan non akademik.
3) Mengoptimalkan program TPQ dan bimbingan ibadah untuk mewujudkan peserta didik yang unggul baca tulis al quran dan akhlakul karimah.
4) Menanamkan ajaran dan niai-nilai islam ahlussunnah waljamaah dalam kehidupan sehari-hari.
5) Melakukan inovasi secara terus menerus dalam strategi pembelajaran.

6) Melaksanakan pengembangan profesionalisme dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

7) Melaksanakan pengembangan sarana prasarana dan media pembelajaran.

8) Melaksanakan pengembangan managemen berbasis madrasah.

9) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun pembiayaan pendidikan.

10) Melaksanakan penilaian yang otentik dan variatif.[58]

5. **Program Strategis MI Ma'arif Cekok**

a. Peningkatan kurikulum terpadu

b. Pengembangan proses pembelajaran

c. Pengembangan kompetensi kelulusan

d. Pengembangan aktivitas keagamaan

e. Peningkatan sdm pendidik dan kependidikan.

f. Pengembangan media pembelajaran dan sarana prasarana pendidikan.

g. Pengembangan MBS

h. Pemberdayaan steakholder

i. Penembangan system penilaian dan pengadaan perangkat model-model penilaiaan.

[58] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding 04/D/10-III/2015.

6. Strategi pelaksanaan

a. Mengadakan kunjungan ke MI terpadu
b. Optimalisasi warga sekolah dalam pemetaan sk dan kd, membuat silabus, rpp, model penilaian dll.
c. Melengkapi media bahan dan sumber pembelajaran serta sarana dan prasarana pendidikan.
d. Melaksanakan ekstrakurikuler olah raga, ketrampilan dan seni.
e. Membiasakan doa dan membaca al-Quran diawal pelajaran, mengatur waktu shalat berjamaah dalam jadwal perjalanan.
f. Melaksanakan kegiatan TPQ.
g. Mengharuskan guru untuk melanjutkan pendidikan kejenjang minimal S1.
h. Pengadakan pelatihan metode dan strategi pembelajaran.
i. Menyediakan dan melengkapi sarana prasarana pendidikan.
j. Melaksanakan penataran MBM.[59]

[59] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding 09/D/10-III/2015.

7. Struktur Organisasi MI Ma'arif Cekok Ponorogo

Struktur Organisasi MI Ma'arif Cekok Babadan[60]

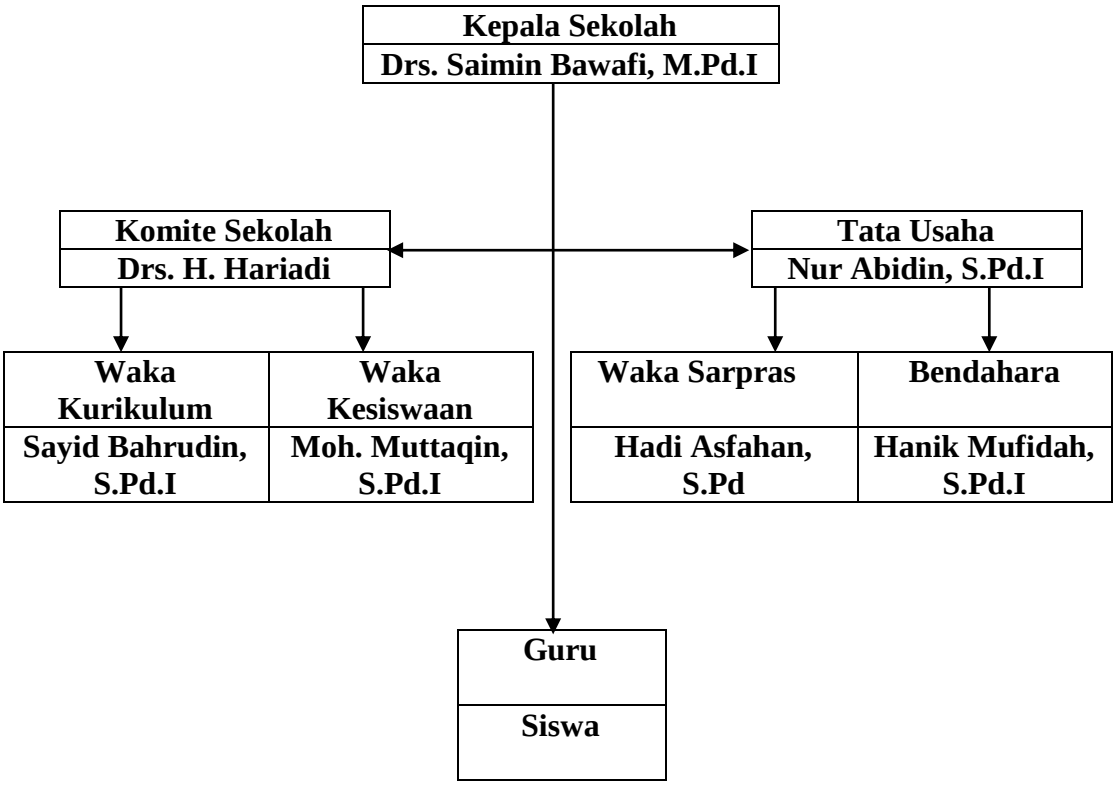

Gambar 3.1 Struktur Organisasi MI Ma'arif Cekok Ponorogo

1. Keadaan Guru dan Karyawan di MI Ma'arif Cekok Ponorogo

Guru yang dimaksud disini adalah seorang pendidik yang memikul tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan pendidikan, dalam arti pendidik adalah seorang dewasa yang benar-benar dapat mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan pendidikan anak didiknya. Sebab menjadi seorang pendidik bukan hanya mengajar menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga harus memperhatikan dan membentuk jasmani dan rohani anak didik, apalagi mendidik ibtidaiyah, yang memerlukan keuletan, kesabaran,

[60] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding 05/D/10-III/2015.

dan profesionalisme sekaligus kearifan menyampaikan materi pelajaran, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Pendidik adalah orang yang sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan murid-murid di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Cekok, karena mereka menjadi model dari anak didik mereka, maka sudah pasti mereka sangat berhati-hati dalam berbicara, bertindak, dan melangkah. Apapun yang dilakukan seorang pendidik tidak lepas dari pengamatan anak didiknya.

Para pendidik di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014-2015 berjumlah 17 orang guru, 8 orang guru laki-laki, dan 9 orang guru perempuan ditambah 1 orang kepala sekolah laki-laki. Dari jumlah guru tersebut 2 orang diantaranya PNS, dan 17 orang GTT, dan 1 penjaga. Sedangkan tingkat pendidikannya semuanya sudah selesai S 1.

Selain menjadi guru, mereka para pendidik juga sebagai karyawan. Karyawan yang dimaksud adalah personil yang ikut serta dan menjadi bagian dalam seluruh proses yang berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Cekok. Mereka ada yang sebagai petugas tata usaha dan ada yang sebagai petugas UKS.

Untuk mengetahui lebih jelasnya keadaan pendidik di Madarasah Ibtidaiyah Ma’arif Cekok, maka penulis sajikan dalam bentuk tabel daftar urut kepegawaian para guru di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014-2015 sebagai berikut:

DATA GURU MI MA'ARIF CEKOK BABADAN PONOROGO

TAHUN AJARAN 2014-2015[61]

Tabel 3.1.2 Data Guru MI MA'ARIF Cekok Babadan Ponorogo

No.	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Mulai SK Awal	Status Kepegawaian
1.	Saimin Bawafi, M.Pd.I	Madiun, 07-07-1956	30/11/2013	Kepala Madrasah
2.	Drs. H. Thowil Abdullah	Ciamis, 08 -07-1949	30/11/2009	Guru Swasta
3.	Binti Akhlaqil M, S.Ag	Po. 20-05-1968	17/07/1988	Guru Swasta
4.	Hadi Asfahan,S.Pd	Po. 15-09-1964	01/12/1995	Guru Swasta
5.	Sarbini, S.Pd	Po. 06-01-1970	17/07/1995	Guru Swasta
6.	Siti Juwariyah, S.Pd	Po. 13-07-1969	10/09/1998	Guru Swasta
7.	Muh. Muttaqin, S.Pd.I	Po. 08-07-1978	01/03/2000	Guru Swasta
8.	Isna Sutanti, S.H.I	Po. 23-01-1980	19/07/2004	Guru Swasta
9.	Badru Nasir Anna'im. S.Th.I	Po. 10-04-1981	01/01/2005	Guru Swasta
10.	Hanik Mufidah, S.Pd.I	Ngawi, 04-10-1983	01/06/2006	PNS
11.	Sayid Bachruddin, S.Pd.I	Po. 30-03-1973	28/09/2003	PNS

[61] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding 06/D/10-III/2015.

No.	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Mulai SK Awal	Status Kepegawaian
12.	Lutfi Novita Andriani, S.Pd.I	Po. 23-06-1987	30/11/2007	Guru Swasta
13.	Nova Tri Puspitarini, S.Pd	Po. 05-11-1983	30/11/2008	Guru Swasta
14.	Astin Nurrohmi, S.Pd.I	Po,01-08-1977	30/11/2009	Guru Swasta
15.	Nur Abidin, S.Pd.I	Po, 11-01-1987	30/11/2009	Guru Swasta
16.	Ratna Fadlila, S.Pd.I	Po, 06-06-1986	30/11/2010	Guru Swasta
17.	Umdatur Rosidah	Po, 01-04-1990	30/11/2010	Guru Swasta

2. Keadaan Siswa MI Ma’arif Cekok Ponorogo

Siswa yang masuk pada lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Patihan sebagian besar berasal dari desa Cekok. Ada juga yang berasal dari desa Sekitar. Misalnya dari Kadipaten, Tentunya latar belakang keluarga dan ekonominya berbeda-beda, sehingga kemampuan dasar dari dalam keluargapun tidak sama. Ada yang dari lingkungan keluarga yang cukup kuat dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama, bahkan ada sebagian anak yang berasal dari keluarga yang kurang peduli terhadap pendidikan agama.

Dari faktor lingkungan yang beraneka ragam itulah sehingga siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Cekok dalam memahami dan menyerap materi pelajaran sangat bermacam-macam, ada yang sangat mudah dalam memahami suatu materi, ada yang biasa-biasa saja bahkan ada yang sangat sulit memahami suatu materi. Pada akhirnya hasil akhir dari masing-masing siswa juga tidak sama.

Siswa MI Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun ajaran 2014/2015 berjumlah 225 siswa yang tediri dari kelas 1 sampai kelas 6. Adapun perincian data siswa adalah sebagai berikut :

Daftar Jumlah siswa MI Ma'arif Cekok Ponorogo.[62]

Tabel 3.1.3 Daftar Jumlah siswa MI Ma'arif Cekok Ponorogo

Kelas	**Laki-laki**	**Perempuan**	**Jumlah**
1	16	18	34
2	21	9	30
3	18	6	24
4	17	9	26
5	21	16	36
6	17	15	32
Jumlah Total			182

3. Sarana dan Prasaran MI Ma'arif Cekok Ponorogo

Sarana dan prasarana di MI Ma'arif Cekok Ponorogo antara lain adalah ruang teori atau kelas ada 9 kelas, Laboratorium IPA, Perpustakaan, Ruang Klinik ,Ruang BPBK, ruang Kepala Sekolah, ruang Guru, ruang TU, kamar mandi/WC guru ada 4, kamar mandi/WC siswa ada 8 dan 1 ruang ibadah.

Sarana dan Prasarana Fisik[63]

[62] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding 07/D/10-III/2015.

No	Gedung/ Ruang	Jumlah	Luas (M2)	Status	Keterangan
1	Ruang Kelas	10	56	Milik	Baik
2	Laboratorium IPA	1	42	Milik	Baik
3	Pepustakaan	1	16	Milik	Baik
4	Komputer	1	16	Milik	Baik
5	Ketrampilan	-	-	-	Baik
6	Mushola	1	80	Milik	Baik
7	Kamar mandi / Guru	2	35	Milik	Baik
8	Kamar Mandi /Siswa	4	35	Milik	Baik
9	Ruang guru	1	5	Milik	Baik
10	Ruang kepala sekolah	1	56	Milik	Baik
11	Ruang Tamu	1	6	Milik	Baik
12	Ruang UKS	1	12	Milik	Baik
13	Ruang BP/BK	1	1	Milik	Baik

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data tentang Bentuk-Bentuk Sikap Keagamaan Siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

[63] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding 08/D/10-III/2015.

Seperti yang telah dijelaskan di latar belakang, bahwa penelitian dilakukan di MI Ma'arif Cekok Babadan Porogo. MI Ma'arif Cekok merupakan salah satu sekolah yang selalu mengajarkan sikap-sikap keagamaan. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa agar selalu menerapkan sikap keagamaannya walaupun di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Hal ini seperti yang sudah disampaikan oleh wali murid siswa, ibu Astin:

> Anak saya di rumah sudah bisa menjadi imam waktu sholat berjamaah di rumah. Dan jika ada temannya yang bermain ke rumah saya, anak saya juga mau sholat berjamaah dengan temannya dan dia yang jadi imam. Untuk mengaji juga sudah lancar karena setiap pagi dibiasakan mengaji di sekolah. Selain itu ketika di rumah saya juga mengingatkan anak saya agar mengaji dan sholat berjamaah ke mushola setiap hari.[64]

Dengan demikian anak lebih menguasai ilmu agama, terbukti siswa MI Ma'arif Cekok berani menjadi imam dalam sholat dan lancar dalam membaca al-Qur'an. Selain mendapatkan pendidikan akhlak dan sikap keagamaan di sekolah, di rumahpun juga sangat diperlukan pendidikan akhlak dan sikap keagamaan. Berikut penjelasan dari wali murid kelas, ibu Siti:

> Dengan membiasakan mengaji dan sholat jamaah, mbak. Karena kalau orang Islam itu harus bisa sholat dan mengaji, jadi mereka dapat membaca al-quran selain itu juga bisa menjalankan apa yang di ajarkan oleh agama Islam. Selanjutnya membiasakan bangun pagi, sholat berjamaah, setelah Magrib mengaji kemudian belajar, mau berbagi dengan adiknya, dan saling membantu dengan adik. Dan yang paling penting selalu menjaga kebersihan rumah maupun dirinya sendiri, mbak.[65]

---

[64] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding 03/W/17-III/2015.
[65] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding 04/W/17-III/2015.

Dari penjelasan wali murid di atas, tidak hanya di sekolah saja akan tetapi selama di rumah siswa juga sudah membiasakan sikap keagamaan. Orang tua juga berharap dengan adanya kegiatan sholat dhuha, sorogan dan sekolah diniyah dapat menambah keilmuan anak baik itu ilmu umum maupun ilmu agama.

2. **Faktor-Faktor yang Menghambat Sikap Keagamaan Siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015**

Faktor-faktor yang menghambat sikap keagamaan siswa adalah tidak semua siswa yan orang tuanya berada di rumah, ada bebarapa siswa yang orang tuanya bekerja sehingga mengharuskan mereka tinggal bersama nenek atau kerabat terdekat mereka sehingga tidak memungkinkan mereka untuk mendapat perhatian yang penuh. Banyak kasus yang terdapat pada lingkungan kita apabila mereka tinggal tidak bersama orang tua mereka, meraka akan kurang perhatian dan akan berbuat sesuatu sesuka hati mereka sendiri tanpa ada larangan dari nenek atau kerabat terdekat mereka terkecuali apabila keluarga yang merawatnya adalah orang yang memang benar-benar disiplin terhadap menjalankan sikap keagamaan. Selain itu banyak juga faktor-faktor yang menghambat sikap keagamaan siswa antara lain, salahnya pergaulan dengan teman, lingkungan masyarakat dan gemarnya bermain sehingga membuat mereka terlalu asyik akhirnya pun mereka melupakan apa kewajiban mereka terhadap perintah-perintah agama Islam.

Seperti apa yang telah di sampaikan oleh wali murid ibu Astin:

> Selalu saya ajak berjamaah, waktu subuh pun sudah saya biasakan untuk berjamaah, mbak. Nanti saya bangunkan kalau agak susah nanti saya gendong biar mau bangun. Biar terbiasa mbak nanti kalau terbiasa kan enak ahkirnya dengan terbiasa itu besok-besoknya jadi bangun sendiri walaupun tidak dibangunkan.[66]

Seperti yang sudah disampaikan oleh wali murid ibu Siti:

> Saya suruh hafalan surat-surat pendek, tapi dipancing dulu mbak yaitu dengan saya iming-imingi uang nanti saya suruh menghafal kalau sudah hafal nanti uangnya saya kasihkan ke anak saya. Kalau tidak begitu saya janjikan pergi ke tempat-tempat hiburan gitu, mbak. Biar ada semangat untuk menghafal kalau tidak dengan cara seperti itu mana mau, mbak. Susahnya minta ampun.[67]

Dapat kita ketahui dari penjelasan di atas, ketika orang tua mengajarkan hal yang baik terhadap anaknya maka mereka juga akan mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya, begitu pula kebalikanya apabila seorang anak tidak dididik dalam menjalankan sikap keagamanya maka anak itu tidak akan mengetahui betapa pentingnnya kelak ilmu tersebut. Dan sebagai orang tua yang harus selalu dilakukan adalah mengajak anaknya untuk melakukan hal-hal yang baik setiap waktu dan selalu mengingatkan anaknya apabila mereka melakukan kesalahan. Karena semua itu adalah kewajiban orang tua terhadap anaknya

Seperti disampaikan oleh bapak Hj Thowil Abdullah selaku tetua guru di MI Ma'arif Cekok Ponorogo, berikut:

> Selain dari kegiatan sehari-hari mereka juga mendapat jam tambahan extrakurikuler yaitu dengan mengajarka muhadoroh dengan menggunakan bahasa Arab, Jawa, dan Inggris yaitu agar mereka terlatih ketika sudah dewasa nanti apabila ada acara besar

[66] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding 10/W/19-III/2015.
[67] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding 11/W/19-III/2015.

> jika mereka sudah faham maka mereka bias menyampaikannya melalui ceramah tersebut selain itu mereka juga diajarkan tartil alquran supaya mereka bias membaca alquran dengan benar, Untuk yang kelas 6 apa bila ada pelajaran tentang bab haji, maka. mereka akan di ajak untuk praktik manasik haji secara langsung agar mereka mudah untuk memahaminya.[68]

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa di MI Ma'arif Cekok mempunyai banyak kegiatan keagamaan seperti melaksanakan sholat dhuha dan sorogan al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, sholat dzuhur dan asyar berjamaah, makan bersama, pelajaran tambahan seperti nahwu dan sorof mukhadoroh (ceramah). Dengan demikian diharapkan siswa dapat mengamalkan nilai-nilai keagamaan baik itu di rumah maupun disekolah.

Dalam membentuk akhlak siswa, tidak mungkin semua siswa berakhlak baik, pasti ada beberapa siswa yang mempunyai akhlak yang kurang baik. Dengan demikian guru harus mengupayakan agar anak tersebut dapat menjadi lebih baik lagi. seperti yang disampaikan bapak Muhammad Mutaqin:

> Upayanya, yaitu menambah jam pelajaran agama melakukan sholat sunah setiap pagi dan menyampaikan kultum supaya anak mendapat informasai baru tentang agama, apabila ada yang melanggar apa yang diperintahkan untuk beribadah maka siswa akan diberikan hukuman yaitu dengan cara membaca alfatihah sesuai dengan hukumanya atau bias dengan hukuman yang lain semisal membaca solawat atau istigfar.[69]

Dapat kita simpulkan sesungguhnya sikap keagamaan terhadap siswa atau seorang anak itu sangatlah penting, karena sesungguhnya yang menentukan tinggi rendahnya martabat manusia itu tergantung pada budi pekerti dan sikap keagamaannya. Jika anak itu mempunyai akhlaq yang baik, budi

[68] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding 01/W/16-III/2015.
[69] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding 02/W/16-III/2015.

pekertinya akan indah. dan apa bila anak sudah mempunyai sifat tersebut anak akan mempunyai nilai lebih di lingkungan masyarakat. Dan itulah yang diharapkan orang tua dan guru selama mereka mendidik. Dan harus perlu disadari bahwa tinggi rendahnya manusia itu bukan karena harta benda, jabatan, kedudukan akan tetapi dari dirinya sendiri seberapa cinta, iman dan taqwa dan dekatanya terhadap Allah. Sehingga dengan adanaya peran orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa ini dapat membuat anak menjadi pribadi yang sholeh dan berakhlak mulia sehingga dapat membanggakan kedua orang tuanya.

3. **Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015**

Dalam meningkatkan sikap keagamaan, selain guru orang tua juga sangat berperan untuk meningkatkan keagamaan, seperti dalam penerapan upaya orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo. Dukungan dari orang tua juga sangat diperlukan. Dengan adanya orang tua di rumah yang selalu mengingatkan dan mengajarkan hal-hal yang diwajibkan dalam agama Islam ini dapat memicu siswa agar senantiasa melakukan kewajiban sebagai orang Islam walaupun tanpa adanya perintah dari orang tua terlebih dahulu. Jadi jika di rumah orang tualah yang selalu berperan dalam membentuk akhlak siswa. Meskipun tidak semua siswa melakukanya secara sempurna akan tetapi sebagian sudah memahami kewajiban-kewajiban dalam Islam yang harus dijalankannya. Selain orang tua di rumah, sekolahan MI Ma'arif pun juga mengajarkan tentang pelajaran

dan sikap keagamaan sehingga lebih membantu pembelajaran agama dari orang tua siswa di rumah. Seperti yang di sampaikan oleh wali murid ibu Nurul:

> Dengan memberinya semangat, yaitu dengan cara menjajikan suatu hal misalnya nanti kalau puasanya selsai samapi akhir akan saya belikan baju baru trus kalau ngajinya khatam nanti diberi tas atau buku baru. Trus kalau sholatnya tidak bolong nanti dikasih uang jajan. Begitu, mbak. Cara saya untuk menyemangati anak saya, akhirnya dengan itu anak akan semangat menjalankan beberapak sikap keagamaanya. Selain itu saya juga selalu mengingatkanya agar tidak lupa untuk sholat dan ngaji.[70]

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa orang tua itu sangat penting dalam membangun sikap keagamaan siswa, ketika orang tua memotifasi anaknya segala cara apapun akan dilakukan untuk menyemangati anaknya. Orang tua hanya berharap kepada anaknya agar menjadi orang yang bertaqwa kepada agama, dan orang yang bertaqwa itu terpancar di tengah-tengah masyarakat. dan orang yang bertaqwa, tentu dia akan menjauhi larangan-larangan Allah. Kemudian ia akan senantiasa melakukan hal yang baik. Dan itulah yang diharapkan orang tua untuk anaknya di masa depan kelak.

Seperti yang sudah disampaikan oleh wali murid ibu Jumirah:

> Bermain sama teman yang nakal, mbak. Kan gak semua temanya itu baik semua. tidak semua orang tua itu sama, mbak. Kadang ada yang memperhatikan anaknya ada juga yang membiarkannya, yang orang tuanya kerja anaknya kurang perhatian trus suka seenaknya sendiri, seperti itu kan bias membuat anak yang lain ikut-ikutan trus klo dibilangin tidak didengarkan, paling didengarkan sekali besoknya sudah begitu lagi mbak. Anak saya sendiri kalau tidak nurut pasti saya marahi klo tidak ya saya

[70] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding 09/W/19-III/2015.

> nasehati biar tidak melakukannya lagi. Di dalam urusan agama itu orang tua harus keras, mbak. Apalagi kalau anaknya sudah 10 tahun itu saja boleh dipukul, mbak. Kalau tidak mau sholat.[71]

Seperti yang disampaikan oleh wali murid ibu Yani:

> Kadang saya sudah menasehati cucu saya untuk sholat, mbak. Sampek beberapa kali tapi ya namanya anak bilangya sudah sholat tapi ternyata belum, karena lebih mementingkan main kalau gak gitu ya nonton tv film kesukaanannya sehingga membuatnya malas sholat malah mementingkan tontonanya kalau selain itu hp mbak, Anak jaman sekarang SD saja sudah pada pegang hp, Kebetulan orang tuanya kerja jadi anaknya dibelikan hp supaya mudah berkomunikasi dengan ibu atau bapaknya, tapi malah disalahgunakan mbak buat smsan atau main game.[72]

Dari penjelasan wali murid di atas, faktor yang menghambat sikap keagamaan siswa itu banyak, lingkungan bermain lingkungan masyarakat dan dari orang tua itu sendiri. Jadi orang tua wajib memberikan teguran kepada anak yang mempunyai sikap yang kurang baik dalam keagamaanya. Selain itu orang tua juga harus memberikan hukuman dan gertakan agar anak jera dan tidak mau mengulangi kesalahannya lagi.

Agar akhlaq dalam keagamaannya anak dapat terpantau baik di rumah maupun di sekolah maka orang tua juga harus mempunyai komunikasi dengan gurunya di sekolahan.

Dalam hal ini guru juga penting dalam mengajarkan sikap keagamaan pada siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo seperti yang di sampaikan oleh bapak Mutaqin:

> Faktor yang menghambat itu banyak, mbak. Temanya sendiri pun juga bisa menjadi penyebabanya. Ya selain itu kakak kelasnya trus anaknya itu sendiri. Seperti waktu sholat, siswa itu tidak langsung pergi ke mushola kadang ada yang jajan ke kantin main

[71] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding 05/W/19-III/2015.
[72] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding 06/W/19-III/2015.

> di dalam kelas trus lari-larian sama temanya. Sebagai wali kelas saya harus mengingatkan mereka setiap hari kalau tidak di biasakan sejak kecil nanti kalau besar mau jadi apa mbak. akhlaq yang baik dalam agama itu harus sudah ditanamkan dari kecil.[73]

Dari hasil penjelasan di atas, Dalam hal ini guru juga sangat berperan dalam pembentukan akhlak siswa siswi MI Ma'arif Cekok. bukan hanya orang tuannya saja yang selalu mengingatkan anak untuk beribadah akan tetapi guru di sekolah pun juga harus bekerja sama untuk mendidik dan selalu mengingatkan muridnya supaya menjalankan rukun-rukun dan kewajiban agama islam. Karena ketika di sekolah hanya guru yang didengar perkataanya. Seperti yang sudah disampaikan oleh bapak Saimin Bawafi:

> Ada beberapa anak yang mempunyai akhlak kurang baik, mungkin dikarenakan faktor lingkungan atau faktor keluarga. Untuk anak yang demikian itu kita akan memanggil dan memberi arahan untuk tidak melakukan hal yang menyimpang tersebut. Agar anak jera saya biasanya memberi hukuman misalnya menghafalkan surat-surat pendek atau menulis surat al-Fatikhah jadi hukumannya juga mendidik, mbak. Tetapi kalau untuk hukuman fisik tidak ada, mungkun hanya gertakan agar anak tersebut merasa jera dan tidak mau mengulangi kesalahannya lagi.[74]

Jadi guru memberikan teguran kepada anak yang mempunyai akhlak yang kurang baik. Guru juga memberikan hukuman kepada siswa akan tetapi hukuman yang diberikan itu juga bermanfaat untuk siswa itu sendiri. Apabila ada siswa yang melanggar hukuman tersebut maka guru memberikan gertakan agar anak jera dan tidak mau mengulangi kesalahannya kembali.

---

[73] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding 07/W/19-III/2015.
[74] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding 08/W/19-III/2015.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Bentuk-Bentuk Sikap Keagamaan Siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Karakter keagamaan dicapai dengan menumbuhkan pemahaman nilai-nilai kebenaran (tauhid), pembiasaan beribadah (sholat, doa, dzikir, membaca, dan menghafal al- Quran serta Hadis), menumbuhkan akhlaqul karimah. [75]

Bentuk-bentuk sikap keagamaan siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo antara lain adalah selalau melakukan shorogan sebelum jam pelajaran dimulai setelah itu melaksanakan sholat duha berjamaah, ketika sudah memesuki sholat dzuhur maka mereka diperintahkan oleh guru mereka untuk mengikuti jamaah bersama-sama. Dan itulah yang diajarkan di sekolahan. Sedangkan di rumah orang tualah yang bertanggung jawab penuh dengan berjalanya bentuk-bentuk sikap keagamaan anak.

Hendaknya sebagai orang tua harus menjadi panutan yang baik untuk anaknnya. Dan harus selalu mengajak anaknya dalam melakukan kegiatan apapun, misalnya ketika orang tua akan melakukan sholat berjamaah hendaknya mereka mengajak anaknya juga. Agar anak tersebut terbiasa dengan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya.

---

[75] Purwa Atmaja Perwira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 212-213.

Ketika memasuku bulan romadhon hendaknya orang tua memberi contoh dan mengajarkan anaknya dengan puasa yanag bener, misalnya baca niat sebelum puasa, ketika puasa tidak boleh makan dan minum dan apabila sudah memasuki buka puasa maka harus cepat membatalkannya. Ketika anak tidak mau atau mereka menolak apa yang telah diajarkan orang tua hendaknya orang tua menasehti dan memarahinya karena dengan demikianlah anak-anak akan terbiasa sejak dini.

Mengaji, orang tau hendaknya selalu membiasakan putra-putrinya membaca Al-quran setiap usai sholat supaya anak-anak mengerti bahwa membaca Al-quran itu penting dalam hidup.

Pada mulanya segala yang diperlukan anak bagi kehidupan di kemudian hari, dapat dipelajari di rumah dan di masyarakat sekitanya. Dalam perkembnagan masyarakat modern, orang tua menyerahkan tanggung jawab itu kepada sekolah. Sekolah diminta untuk memikul tanggung jawab akan pendidikan anak, karena tidak semua tugas pendidikan dapat dilaksanakan orang tua, oleh karena itu anak dikirim ke sekolah. Dengan demikian pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah harus

dipandang sebagai jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan kelak dalam masyarakat.[76]

Di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo penulis memperoleh data yang berkaitan orang tua sebagai peningkat sikap keagamaan siswa. Tingkat kewajiban siswa dalam menjalankan dari sebagian rukun Islam belum sepenuhnya sempurna. Di sini orang tua yang mengetahui bahwa tingkat siswa untuk menjalankan sikap keagamaannya masih kurang, sehingga sebagai pembimbing dan pengajar orang tua berusaha secara maksimal membimbing dan memberikan arahan untuk membiasakan siswa menjalankan perintah-perintah dalam agama dan menjauhi larangannya. Sebagai pendidik yang utama orang tua harus bisa dan menguasai seluruh ajaran-ajaran islam maupun larangan-larangan dalam islam, misalnya orang tua memerintahkan anaknya untuk mengerjakan sholat, maka orang tua harus paham betul dengan rukun-rukun dan gerakan sholat tersebut.

Dalam aspek keagamaan orang tua berfungsi sebagai pengarah setiap anaknya, orang tua harus selalu mengarahkan anaknya dalam hal-hal yang baik, misalnya ketika akan mengerjakan apapun hendaknya selalu berdoa dan meminta izin kepada orang tuanya. Sehingga dari kebiasaan tersebut akan menanamkan sikap dan jiwa keagamaan pada anak sejak dini. Selain itu orang tua juga bekerja

---

[76] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 94.

sama dengan guru dari MI Ma'arif Cekok. banyak orang tua yang memasukan anaknya ke MI tersebut, karena MI Ma'arif adalah sekolah yang pengajaranya menyerupai pesantren apabila orang tua memasukan anaknya ke MI tersebut akan banyak terbantu dalam mendidik anaknya untuk lebih baik dalam bentuk sikap keagamaannya. Karena di MI Ma'arif tersebut mengajarkan banyak hal dalam keagamaan misalanya sorogan, sholat dhukha, tartil qura'n, mukhadoroh, dan kultum setiap sehabis sholat dhuha. Dengan adanya kegiatan tersebut maka akan banyak membantu orang tua dalam mendidik anak untuk meningkatkan keagamaan anak mereka masing-masing.

B. Analisis tentang Faktor-Faktor yang Menghambat Sikap Keagamaan Siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

Sebagai orang tua hendakanya selalu mendorong anaknya agar senantiasa mengerjakan hal-hal yang baik dalam sikap keagamaan. Karena orang tualah yang berperan utama dalam mendidik anak-anaknya. Sehinga apapun kesalahan yang dilakukan anak dalam bertindak orang tualah yang akan selalu mengingatkan. Orang tua harus selalu mengawasi anak dalam pergaulan karena kesalahan dalam pergaulan bisa membuat anak terjerumus dalam hal yang tidak baik. Banyak sekali faktor yang menghambat sikap keagaman anak, ya salah satunya pergaulan itu.

Setiap saat orang tua harus selalu memotivator anaknya dalam menjalankan sikap keagamaan, dan selalu mengajak dan mengingatkannya. Banyak hal yang bisa membuat mereka semangat, hal sekecil apapun bisa memotivasi mereka misalnya memberinya bintang. Apabila mau sholat memberinya jajan apabila mau mengaji mengajaknya bermain apabila menghafal surat-surat pendek dan banyak hal lain yang bisa membuat mereka bersemangat. Jadi sebagai orang tau harus pandai-pandai dalam menyiapkan cara apa saja untuk menyemangati anaknya. Apabila sudah masuk waktu sholat maka orang tua harus segera mengingatkan mereka agar segera menjalankan dan tidak mengulur-ulur waktu. Apabila sudah datang waktu subuh maka anak harus dibiasakan bangun apabila mereka tidak mau maka dipaksa sedikit supaya benar-benar mau bangun. Sebagai orang tua harus berusaha extra dalam mendidik anak, karena di masa anak-anak itulah pengajaran yang paling banyak diberikan.

Seperti yang sudah disampaikan Abdul Rachman Shaleh, lingkungan masyarakat yang tidak menaruh kepedulian terhadap kehidupan keagamaan bagi masyarakatnya. Masyarakat semacam ini cenderung terhadap kehidupan individualistik dan bahkan cenderung dalam kehidupan matrealistik. Permasalahan kehidupan agama dipandang sebagai hal yang menjadi urusan pribadi. Lembaga dan sarana keagamaan, tidak di jumpai di sekitanya. Anak tidak memperoleh dampak positif dan kehidupan keberagamaan masyarakat

sekitarnya. Pendidikan agama yang diperoleh dari sekolah tidak dimantapkan dalam kehidupan masyarakatnya, tetapi yang terjadi adalah pengaruh yang sebaliknya.[77]

Menurut dari hasil tulisan peneliti, sudah jelas seperti apa yang dikatakan oleh bapak Abdul Rachman Shaleh faktor penghambat itu sangatlah banyak bahkan keluargapun dan diri sendiri juga menjadi salah satu faktornya.

Sehingga sebagai orang tua, sangatlah penting membangun karakter keagamaan anak dari usia dini, semakin orang tua meningkatkan progam-progam pendidikan agama secara optimal, maka semakin tahulah anak terhadap sikap keagamaan. dan apabila semakin terhindarnya kegiatan pendidikan agama yang dikonsumsi anak maka semakin tidak memungkinkan anak tersebut mengetahui pendidikan keagamaan.

C. Analisis Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015

Lembaga pendidikan keluarga menberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor terpenting dalam perkembangan pribadi anak.

[77] *Ibid.*, 96.

Suasana keluarga ini sangat penting diperhatikan. Sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

Pada dasarnya anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas pendidik, baik bersifat pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah kodrati tiap-tiap manusia.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa maupun berdiri sendiri dan membantu orang lain.

Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.[78]

Dalam ilmu pendidikan kita mengenal adanya tiga macam lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiganya saling memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam upaya mencapai kedewasaanya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidik yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan lingkungan keluarga mereka bertanggung jawab terhadap pembentukan watak dan pertumbuhan jasmani anak. Di dalam perundangan disebutkan bahwa keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan ketrampilan. pasal 10 Undang-Undang No.2 Tahun 1989). Setiap anggota keluarga memiliki peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing. Mereka memberikan pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga merupakan dasar yang berkelanjutan untuk diteruskan pada pendidik selanjutnya.[79]

Kita mengenal tiga macam lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan dan proses belajar pendidikan agama di sekolah yaitu:

Pertama, keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan anak. Orang tua dari lingkunga keluarga yang demikian

---

[78] Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 88-89.

[79] *Ibid.*, 94.

akan selalu mendorong untuk kemajuan pendidikan agama serta kebersamaan mengajak anak untuk menjalankan agamanya. Orang tua mendatangkan guru ngaji atau privat agama di rumah serta menyuruh anaknya untuk belajar di madrasah diniyah dan mengikuti kursus agama.

Kedua, keluarga yang acuh tak acuh trhadap pendidikan keagamaan putra-putrinya dan anggota keluarga lain-lain. Orang tua dari keluarga yang semacam ini tidak mengambil peran-peran untuk mendorong atau melarang terhadap kegiatan atau sikap keagamaan yang dijalani putra-putrinya.

Ketiga, keluarga yang antisipasti terhadap dampak dari keberadaan pendidikan agama di sekolah atau dari masyarakat sekitarnya. Orang tua dari keluarga yang semacam ini akan menghalangi dan mensikapi dengan kebencian terhadap kegiatan agamaan yang dilakukan oleh putra-putrinya dan keluarga lain-lainya.

Menurut analisis dari peneliti, banyak upaya-upaya yang bisa meningkatkan sikap keagamaan siswa di rumah maupun di sekolah yaitu dengan cara:

Doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar, sholat dzuhur berjamaah dan kultum, pengajian atau pembimbingan keagamaan secara berkala, mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama dan menambah ketaatan beribadah, melakukan praktek ibadah, menghafal surat-surat pendek, nama-nama Rosulullah SAW, mengikuti pengajian kitab dan masih banyak lagi cara untuk mengajarkan anak tentang sikap keagamaan.

Jadi sebagai orang tua haruslah berpandai-pandai dalam mendidik agama putra-putrinya karena itu sangatlah penting untuk pendidikan masa depan terhadap keluarganya.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan mengamati dan wawancara dapat disimpulkan beberapa hal dari peran orang tua terhadap sikap keagamaan siswa mi maarif cekok ponorogo,maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Bentuk-Bentuk sikap keagamaan siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo antara lain: shorogan, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, diniyah dan extra kulikuler mukhadoroh, dan tartil Al-quran.
2. Faktor-faktor yang menghambat sikap keagamaan siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo antara lain: pergaulan, lingkungan keluarga, diri sendiri, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan anak yang ditinggal orang tuanya bekerja sehingga tidak terkontrol dan kurang kasih saying secara penuh. Setiap orang tua harus mempunyai strategi dan cara-cara untuk menyemangati anak dalam mempelajari ilmu agama antara lain dengan cara mengajak anaknya secara langsung, memberikan hadiah apabila sudah

menyelesaikan puasa, menghafal doa dan mau mengerjakan sholat lima waktu, member motifasi dan semangati anak.

B. SARAN

Untuk pengembangkan lebih lanjut maka penulis memberikan saran yang mungkin bermanfaat dan dapat membantu paran orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

1. Sebagai orang tua, untuk meninggkatkan bentuk-bentuk sikap keagamaan siswa sebaiknya selalu memberikan progam-progam yang mempelajari, mengajarkan dan mencontohkan hal-hal yang berkaitan dengan agama, selain itu apabila orang tua tidak sempat mendidik anaknya secara langsung maka orang tua sebaiknya mendatangkan guru agama.
2. Orang tua harus selalu mengawasi anaknya dalam melakukan kegiatan apapun, karena lingkungan itu sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak apabila lingkunganya lingkungan baik maka anak tersebut akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya apabila lingkungannya tidak baik maka anak tersebut akan mengikutu hal yang tidak baik. Dan dalam mendidik agama, orang tua wajib memukul anaknya apabila anak

tersebut tidak mau atau membantah apa yang diajarkan syareat agama Islam.

3. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk teman-teman calon wisuda sesudah saya. Dan apa yang ada dalam sekripsi ini bermanfaat untuk teman-teman.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Al-Zuhayly, Wahbah. *Zakat: Kajian Berbagai Mazhab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Ayyub, Syaikh Hasan. *Fikih Ibadah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.

Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Al-Mizan, 1989.

Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Ruhana, 1995.

Hasbulloh. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Kartini, Kartono. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Bandung: Pustaka Belajar, 1985.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajrafsiar, 2005.

Mas'ud, Ibnu. *Fiqih Madzhab Syafi'i*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Maunah, Binti. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Nuruddin, Ali. *Zakat Sebagai Instrumen dalam Kebijakan Fiskal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Perwira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Qardawi, Yusuf. *Hukum Zakat*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011.

Rachman shaleh, Abdullah. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.

Rasjid, Solaiman. *Fiqh Islam*. Jakarta: Attahiriyah, 1954.

RI, Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang : CV. Asyifa.

Sugiyono. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta .

Syah, Muhubbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.